

STRATEGI PENYANDANG DISABILITAS DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN SOSIAL EKONOMI (Studi Pada Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Provinsi Sulawesi Tenggara)

Henni Amaliah¹, Jamaluddin Hos², Tanzil³

¹²³Universitas Halu Oleo

Email: henni.amaliah1999@gmail.com; jamaluddin_hos@uho.ac.id; tanzilsosio@gmail.com

ABSTRAK

Persons with disabilities are every person who experiences physical, intellectual, mental and or sensory limitations for a long period of time who in interacting with the environment may experience obstacles and difficulties to participate fully and effectively with other citizens based on equal rights. The purpose of this research is to find out how the strategies of persons with disabilities in meeting their socio-economic needs. This research method is descriptive qualitative. The results showed that first, the strategies carried out by members of PPDI Southeast Sulawesi in fulfilling their social needs were building their self-confidence by working and also joining an environment that had conditions like them, getting social support from fellow members by sharing experiences and support. family, build social networks by increasing the number of friends they can invite to work together. Second, the strategy to fulfill the economic needs of PPDI Southeast Sulawesi members is to attend training such as entrepreneurship training, sewing training, cooking training and massage training. Entrepreneurship, members of PPDI Southeast Sulawesi can improve their economic level with entrepreneurship. And have a side job that can increase their source of income and also improve their abilities.

Keywords: Strategy, Persons with Disabilities, Socio-Economic Needs



PENDAHULUAN

Semua manusia yang ada di muka bumi ini menginginkan terlahir menjadi orang yang sehat dan sempurna secara fisik maupun mental tanpa kekurangan. Begitu juga dengan para penyandang disabilitas, mereka juga tidak menginginkan lahir dalam kondisi yang kurang dari fisik maupun mental. Penyandang disabilitas seringkali tidak dihargai dan bahkan sering dianggap sebagai orang yang lemah. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya ketidakadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu (Nashir, 2018).

Kondisi fisik bahkan kondisi sosial penyandang disabilitas yang pada umumnya dinilai rentan dari aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan, maupun kemasyarakatannya menyebabkan

penyandang disabilitas belum seluruhnya dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan sebagai sebuah untuk kelangsungan hidup. Padahal penyandang disabilitas bekerja bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi, namun juga berpengaruh dalam bidang sosial (Purinami, dkk, 2018).

Selain itu, persoalan penting yang dihadapi para penyandang disabilitas adalah stigma sosial, dimana masyarakat sering beranggapan bahwa kaum disabilitas itu lemah dan tidak berdaya. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai disabilitas dan kuatnya paham dimasyarakat mengenai pemikiran tradisional, yaitu cenderung mengaitkan disabilitas dengan hal-hal magis dan negatif (Pandita dan Erna, 2019). Anggapan masyarakat tersebut membuat para penyandang disabilitas terkucilkan



dan sulit mendapatkan akses terhadap pekerjaan.

Dengan jumlah penyandang disabilitas yang signifikan yang ada di Sulawesi Tenggara khususnya yang berada di Kota Kendari, maka para penyandang disabilitas sangat terbantu dengan adanya organisasi khusus untuk para penyandang disabilitas yaitu Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Provinsi Sulawesi Tenggara. Melalui organisasi perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia (PPDI) Sultra tersebut, maka para penyandang disabilitas terus mencoba menggalakkan bahwa mereka memang memiliki keterbatasan dari segi fisik ataupun mental, tapi bukan berarti mereka tidak bisa bekerja dengan sepenuhnya terjun didalam lingkungan sosial dengan meningkatkan jaringan sosial, keterampilan, dan menjalankan berbagai peranan sosialnya. Mereka juga bisa memenuhi kebutuhan sosial ekonominya dengan kreatifitas yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas seperti membangun kepercayaan dirinya, mendapatkan dukungan sosial, membangun jaringan sosial, mengikuti berbagai pelatihan, berwirausaha, memiliki pekerjaan sampingan.

Melihat fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mendalam mengenai Strategi Penyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sosial Ekonomi (Studi Pada Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Provinsi Sulawesi Tenggara).

Strategi dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengatasi apa persoalan yang dialami selama kehidupannya. Biasanya individu atau kelompok minimal bisa mencegah dan memenuhi segala masalah-masalah hidup yang dihadapi. Menurut Crow (1989) dalam (Indraddin & Irwan, 2016:31-32) bahwa strategi merupakan suatu pilihan atau penetapan

dari beberapa pilihan yang akan ia lakukan dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan pertimbangan bahwa PPDI Sultra sebagai salah satu perkumpulan penyandang disabilitas yang dimana anggota-anggotanya terus berupaya memenuhi kebutuhan sosial ekonominya dengan berbagai strategi yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi atau fenomena tertentu (Bungin, 2007:68).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dengan anggapan bahwa informan paling mengerti tentang informasi yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Provinsi Sulawesi Tenggara, Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 7 orang (Tuna Daksa 6 orang, Tuna Netra 1 orang), Tenaga Instruktur Pelatihan Kewirausahaan 1 orang.

Teknik pengumpulan data lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu studi yang dilakukan untuk menganalisis topik permasalahan



yang ingin diteliti baik berupa data yang diambil dari dokumen-dokumen, arsip, jurnal, artikel, hasil penelitian atau buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Dan Penelitian lapangan, yaitu : pengamatan (observasi) wawancara terbuka dan mendalam, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman (1984) dalam Upe (2016 : 113-115), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Yaitu reduksi data (data reduction), Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan/ verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PPDI Sultra merupakan singkatan dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara yang dewan pengurus cabangnya berada di kota kendari. PPDI Sultra terbentuk pada tahun 1997 dan awalnya dinamakan Perkumpulan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI), namun pada tahun 2016 berganti nama menjadi PPDI. Saat ini PPDI Sultra di ketuai oleh Pak Ali Sahid yang menjabat sebagai ketua sejak tahun 2018. Tujuan PPDI adalah memperjuangkan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas agar memperoleh kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan serta dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan nasional. Adapun Jumlah ragam disabilitas anggota PPDI Sultra, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Ragam Disabilitas anggota PPDI Sultra

No.	Ragam Disabilitas	Jumlah
1	Tuna Rungu	22 orang
2	Tuna Grahita	62 orang
3	Tuna Daksa	190 orang
4	Tuna Wicara	12 orang
5	Mental (Gangguan Jiwa)	179 orang
6	Low Vision	16 orang
7	Total Blind	44 orang
8	Lambat Belajar	13 orang
9	Down Syndrome	19 orang
10	Disabilitas Ganda	469 orang

Sumber: Data PPDI Sultra

a. Strategi Peyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sosial Ekonomi Di PPDI Sultra

Keberfungsian Sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya, dimana merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu keberfungsian sosial dianggap kegiatan penting dalam menampilkan peranan yang di harapkan atau yang seyogyanya ditampilkan oleh setiap orang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial.

Selain itu, keberfungsian sosial terfokus pada keserasian antara kapasitas individu dengan tindakan, harapan, sumber-sumber serta kesempatan dalam lingkungan sosial ekonominya (Fahrudin, 2012:42-43). Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia cabang Sulawesi Tenggara yang DPC nya berada di Kota Kendari, para penyandang disabilitas tidak jarang mendapatkan diskriminasi dan juga stigma negatif di dalam masyarakat. Namun para penyandang disabilitas yang tergabung



dalam PPDI Sultra, mereka terus berupaya untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya agar tidak dipandang rendah lagi oleh masyarakat yang kondisinya normal. Melalui organisasi PPDI Sultra, para penyandang disabilitas berupaya mewujudkan strategi-strateginya untuk bisa memenuhi kebutuhan sosial ekonominya.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Sosial Penyandang Disabilitas

Kebutuhan sosial merupakan segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama dan saling menjaga hubungan. Para penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik membutuhkan interaksi yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan di dalam lingkup masyarakat yang luas, agar supaya kebutuhan sosialnya terpenuhi. Yang paling penting dalam kehidupan sosial para penyandang disabilitas yaitu bagaimana mereka mampu mewujudkan strateginya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan cara membangun kepercayaan diri mereka, mendapatkan dukungan sosial, dan mampu membangun jaringan sosialnya.

1) Membangun Kepercayaan Diri

Permasalahan yang dihadapi oleh anggota PPDI Sultra adalah banyak anggota PPDI Sultra yang merasakan pengalaman berat pasca amputasi tangan atau kaki. Mereka merasa sulit untuk menerima kondisi fisiknya yang tidak lengkap. Begitu juga dengan anggota PPDI Sultra yang mengalami gangguan penglihatan atau dalam hal ini Tuna Netra yang sulit beradaptasi dalam masyarakat karena memiliki gangguan penglihatannya. Penyandang disabilitas meskipun saat ini mereka terlihat begitu semangat dalam menjalani kehidupannya, mereka juga pernah berada pada fase yang membuat mereka trauma dengan kondisi yang

mereka alami, dimana mereka malu untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Seperti strategi yang dilakukan oleh Pak Kasim untuk membangun kembali kepercayaan dirinya dengan cara bekerja yaitu mendaftarkan diri menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga bergabung menjadi anggota PPDI Sultra. Selain itu, dengan bergabung pada sebuah komunitas yang dimana anggotanya juga memiliki kondisi yang sama, bisa membuat mereka lebih semangat dan percaya diri. Dalam komunitas tersebut, mereka bisa melihat bahwa ternyata banyak orang yang memiliki nasib yang sama bahkan lebih sulit dari pada kondisinya dan disitulah mereka tergerak hatinya untuk bangkit.

Strategi yang dilakukan untuk membangun kepercayaan diri seorang Tuna Netra adalah mau mencoba sesuatu hal yang baru dengan mengandalkan potensi dalam hal pendengaran, perabaan, dan juga ingatannya. Dengan potensi itulah dia bisa menjadi seorang tukang pijat. Sehingga dengan begitu bisa memenuhi kebutuhan sosialnya dalam hal ini rasa percaya dirinya bisa kembali dan tidak merasa minder lagi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sedangkan Berbeda halnya dengan penyandang disabilitas mental, dimana disabilitas mental dikenal dengan ketidakmampuan berinteraksi dengan efektif karena kondisi pikirannya tidak stabil. Memang tidak bisa mengembalikan kondisi mereka menjadi orang normal dengan mudah, dan tentu strategi untuk membangun kepercayaan dirinya tidak mampu dilakukan dengan dirinya sendiri. Sehingga strategi yang dilakukan adalah bagaimana orang-orang terdekatnya bisa terus berinteraksi dengan dirinya dalam hal ini keluarga dan juga dari pihak PPDI Sultra terus mencoba untuk bisa membantu penyandang disabilitas mental tersebut untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya.

2) Mendapatkan Dukungan Sosial



Permasalahan lain yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah mereka cenderung menutup diri tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Bukan hal yang mudah bagi penyandang disabilitas untuk membuka pemikiran mereka yang tertutup menjadi terbuka. Mereka cenderung memiliki sifat tertutup karena malu terhadap lingkungan sosialnya dan perubahan kondisi fisiknya. Tapi dukungan dari sesama disabilitas diperlukan untuk menguatkan diri mereka dalam merespon stigma dari masyarakat. Dukungan sosial yang muncul dari sesama anggota PPDI Sultra menjadi faktor penting untuk bisa saling menguatkan, saling memotivasi, sehingga mereka bisa membangun kemandiriannya.

Dukungan sosial yang didapatkan sesama disabilitas itu bisa berupa kesempatan untuk bisa saling berbagi pengalaman antar anggota PPDI Sultra dan saling memberi semangat agar teman-teman sesama disabilitas tidak merasa sendiri dan tidak merasa minder menjadi disabilitas. Dan dukungan yang mereka dapatkan bisa memupuk rasa percaya diri mereka untuk bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, berani bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Dukungan sosial yang didapatkan oleh para penyandang disabilitas yang tergabung dalam PPDI Sultra, bukan hanya dukungan dari sesama anggota PPDI Sultra tetapi ada dukungan sosial dari pihak lain. Dukungan sosial utamanya bagi para penyandang disabilitas itu tentunya tidak pernah jauh dari dukungan keluarga. Seperti halnya penyandang disabilitas Tuna Netra, disabilitas mental yang sangat membutuhkan dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Hal ini karena keluarga merupakan sebagai lingkungan terdekat. Dimana keluargalah yang paling mengerti dan memahami kondisi yang dialami oleh para penyandang disabilitas.

3). Membangun Jaringan Sosial

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Untuk bisa membangun jaringan sosial, maka perlu memperbanyak relasi atau teman. Karena dengan memiliki banyak teman, bisa membantu penyandang disabilitas membangun kerja sama yang tentunya dilandasi dengan rasa kepercayaan dari seseorang. Dengan begitu mampu membantu mereka untuk meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang lain.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Penyandang Disabilitas

Pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah cara untuk bisa mempertahankan kehidupan seseorang, namun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi ini haruslah yang berkelanjutan, dan tentunya bisa menghasilkan. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi para penyandang disabilitas bukanlah hal yang mudah. Bagi orang yang memiliki fisik yang sempurna saja tidak mudah dalam memenuhi kebutuhannya bahkan tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Penyandang disabilitas yang sering mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya dan juga mendapatkan penolakan dalam pekerjaan karena memiliki keterbatasan, membuat penyandang disabilitas menjadi terganggu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal ini kebutuhan ekonominya secara mandiri (Purinami, 2018:236). Namun, tidak halnya bagi para penyandang disabilitas yang tergabung dalam PPDI Sultra. Mereka berupaya agar bagaimana ekonominya mereka terus terpenuhi dan tentunya berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan peneliti menemukan bahwa anggota PPDI Sultra memiliki berbagai strategi untuk bisa memenuhi



kebutuhan ekonominya, strategi yang mereka lakukan yaitu :

1) Pelatihan

Pelatihan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dari proses pelatihan tersebut mengajarkan individu dengan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka dengan maksimal. Dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas bisa membantu mereka mendapatkan bekal keterampilan yang sesuai dengan bidang usaha yang mereka geluti masing-masing. Anggota PPDI Sultra dominan banyak yang sebagai wirausaha, olehnya itu dengan pelatihan kewirausahaan yang diberikan bisa memberikan wawasan tentang kewirausahaan sehingga mendorong untuk pertumbuhan usaha yang lebih besar dan bisa meningkatkan penghasilan.

Selain pelatihan kewirausahaan, ada juga pelatihan yang diberikan berupa pelatihan memasak. Pelatihan memasak ini dilaksanakan disela istirahat pelatihan kewirausahaan. Pelatihan memasak tersebut juga diberikan dengan alasan bahwa anggota PPDI Sultra banyak perempuan yang sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. Yang mungkin nantinya mereka bisa praktekkan apa yang diajarkan sebagai bekal bagi yang ingin buka usaha kuliner. Selain pelatihan kewirausahaan dan pelatihan memasak, anggota PPDI Sultra yang menggeluti bidang jahit juga pernah mendapatkan pelatihan menjahit sebelumnya. Namun yang berbeda adalah mereka dikirim ke BLK oleh Dinas Sosial. Sebelum di masukkan ke BLK untuk pelatihan menjahit, mereka memang belum memiliki keterampilan sama sekali. Berbeda halnya dengan pelatihan yang diikuti oleh Tuna Netra yang mengalami gangguan terhadap penglihatannya. Dimana pelatihan yang diikuti harus sesuai dengan kemampuannya mereka. Adapun

pelatihan yang pernah diikuti oleh penyandang Tuna Netra salah satunya Pelatihan Pijat.

2) Wirausaha

Wirausaha merupakan penerapan kreativitas dan inovasi agar mampu memanfaatkan peluang yang ada. Wirausaha merupakan cara untuk bisa meningkatkan taraf perekonomian seseorang. Dalam wirausaha harus ada keberanian menghadapi segala resiko, dan dilakukan dengan kerja keras untuk memelihara usaha tersebut. Seperti salah satu informan dimana sebelumnya masih sempurna secara fisik dan setelah mengalami disabilitas Pak Engkos harus bekerja keras, harus punya inovasi dan kreativitas untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonominya. Karena kondisi yang dialaminya pasca kecelakaan tidak sama lagi kesempatannya untuk bekerja yang menggunakan kendaraan roda empat. Pak Engkos harus memiliki inovasi dan kreativitas agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya ditengah keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Menjadi seorang wirausaha merupakan sebuah usaha yang menciptakan nilai ekonomi dengan kerja keras, ketekunan dan kreativitas. Dari wirausahanya itulah bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Orang selalu beranggapan bahwa seorang penyandang disabilitas itu adalah orang yang lemah dan layak dikasihani. Tapi berbeda dengan para anggota PPDI Sultra, mereka selalu berupaya untuk bisa menyingkirkan stigma-stigma seperti itu kepada mereka. Bahkan para penyandang disabilitas yang selalu dikatakan lemah dan layak dikasihani justru mereka bisa memberdayakan orang lain. Seperti Pak Engkos (69 Tahun) yang memiliki usaha tambal ban, di tempat usaha tambal bannya tersebut beliau bisa memberdayakan orang.

3) Pekerjaan Sampingan



Pekerjaan Sampingan merupakan pekerjaan yang lain dari pekerjaan utama. Pekerjaan ini dikerjakan setelah pekerjaan utama selesai. Cara inilah yang bisa meningkatkan penghasilan seseorang jika pekerjaan utama tidak bisa menaikkan penghasilan. Sebagaimana pekerjaan yang dilakukan oleh Pak Hasanuddin (49 Tahun) sehari-harinya yaitu sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dukcapil tapi memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual gorengan.

Tidak semestinya pekerjaan utama mampu menunjang keinginan ataupun kebutuhan lain. Tapi dengan adanya pekerjaan sampingan yang dimana dari penghasilan utama ada kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi dengan gaji bulanan, namun dengan adanya pekerjaan sampingan mampu mewujudkan kebutuhan tersebut dengan mudah. Selain itu memacu kemampuan diri untuk bisa mengatur waktu dengan lebih baik tanpa harus mengganggu waktu pekerjaan utama.

Pekerjaan sampingan selain untuk bisa menambah penghasilan dan juga meningkatkan kemampuan diri ternyata juga sebagai pengisi waktu luang. Apalagi kondisi fisik yang dialami seperti Pak Kasim yang tidak mampu mengerjakan suatu pekerjaan yang terlalu banyak karena kondisi tangannya sebelah sudah diamputasi. Maka untuk mengisi waktu luangnya yaitu dengan membuka usaha kios-kios kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa para penyandang disabilitas yang tergabung dalam PPDI Sultra, mereka terus berupaya untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya agar tidak dipandang rendah lagi oleh masyarakat yang kondisinya normal. Melalui organisasi PPDI Sultra, para penyandang disabilitas berupaya mewujudkan strategi-

strateginya untuk bisa memenuhi kebutuhan sosial ekonominya. Adapun strategi-strategi yang mereka lakukan adalah sebagai berikut :

1. Strategi pemenuhan kebutuhan sosial penyandang disabilitas yaitu *pertama* mereka mampu membangun kepercayaan diri mereka. Cara penyandang disabilitas untuk bisa membangun kepercayaan dirinya yaitu dengan bekerja dan juga bergabung dengan lingkungan yang memiliki kondisi seperti mereka sehingga mereka bisa saling memberikan semangat. *Kedua*, Dukungan Sosial. Dukungan sosial yang didapatkan para penyandang disabilitas yang tergabung dalam anggota PPDI Sultra tentunya adalah dukungan dari sesama anggota yaitu dengan cara saling berbagi pengalaman. Selain dukungan dari sesama anggota, bagi penyandang disabilitas dukungan sosial itu tidak terlepas dari dukungan dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat mereka dan keluarganya yang paling mengerti kondisi mereka. *Ketiga*, membangun jaringan sosial. Cara untuk membangun jaringan sosial para anggota PPDI Sultra yaitu dengan memperbanyak teman yang bisa mereka ajak untuk bekerja sama, saling memberikan informasi, dan saling memberikan bantuan.

Strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi penyandang disabilitas yaitu *pertama*, Pelatihan. pelatihan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas bisa membantu mereka mendapatkan bekal keterampilan yang sesuai dengan bidang usaha yang mereka geluti masing-masing. Dengan adanya pelatihan, mereka bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan tentunya juga pengalaman. Pengalaman dan keterampilan yang mereka dapatkan dari pelatihan tersebut bisa mereka terapkan jika ada kesempatan untuk membuka



usaha. Adapun pelatihan yang biasa diikuti oleh anggota PPDI Sultra yaitu pelatihan kewirausahaan, pelatihan menjahit, pelatihan memasak dan pelatihan pijat. *Kedua*, Wirausaha. Melalui wirausaha anggota PPDI Sultra bisa meningkatkan taraf perekonomiannya mereka, contoh seperti dalam hasil penelitian ada anggota PPDI Sultra yang memiliki usaha tambal ban dan juga mebel, karena wirausaha yang mereka lakukan bisa mendapatkan penghasilan lebih. *Ketiga*, pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan sampingan dari anggota PPDI Sultra yaitu ada yang menjual gorengan, LSM, buka kios. Dari pekerjaan sampingan tersebut bisa menambah sumber penghasilan dan juga meningkatkan kemampuan diri mereka

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis peneliti lapangan mengenai Strategi penyandang disabilitas dalam pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi para anggota PPDI Sultra agar terus berupaya melakukan berbagai strateginya untuk bisa memenuhi kebutuhan sosial ekonominya. Terus semangat dalam mengembangkan usahanya agar lebih produktif, dan lebih sering lagi mengikuti berbagai pelatihan yang sesuai dengan bidang usaha yang dimiliki tanpa memperdulikan stigma-stigma negatif dari masyarakat.

Bagi Pemerintah agar lebih memperhatikan para penyandang disabilitas atas hak-hak mereka seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2016. PPDI Sultra adalah organisasi penyandang disabilitas yang sudah lama berdiri, namun kurang diperhatikan oleh pemerintah. Mereka adalah orang-orang yang selalu dikesampingkan bahkan terabaikan oleh pemerintah. Mereka juga harus

mendapatkan hak yang setara dengan manusia normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung. Reflika Aditama
- Indraddin dan Irwan. 2016. Strategi dan Perubahan Sosial. Yogyakarta. Deepublish
- Nashir Hasan, Moh. 2018. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Pandita Dhairiyya, Ariel, dan Erna Herawati. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Bandung. *Umbara Indonesian Journal Of Anthprology*. Vol. 4, No. 1, Juli 2019. Hal53-65.
- Purinami A, Geminastiti, Nurliana Cipta Apsari, Nandang Mulyana. Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1, No.3. Desember 2018. Hal. 234-244
- Upe, Ambo. 2016. Metode Penelitian Sosial (Filosofi dan Desain Praktis). Kendari. Literacy Institute

